

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu hal terpenting yang harus diprioritaskan oleh semua orang adalah pendidikan, karena kualitas pendidikan sangat penting untuk kemajuan sebuah negara Kurniawati (2022). Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai impian bangsa Indonesia dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Kambey et al (2021) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dapat mempengaruhi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka sehingga mereka dapat mengubah diri mereka sendiri untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Salah satu metode untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan menerapkan pendekatan atau model belajar tertentu dalam proses pendidikan. Sangat penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa.

Tujuan pendidikan saat ini adalah menciptakan SDM yang mandiri dan berkualitas tinggi, tetapi kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Pernyataan tersebut didukung dalam Kurniawati (2022), bahwa hasil survey yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara yang masuk dalam survei. Kemandirian Belajar adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan, tetapi hal ini masih kurang diperhatikan. Pernyataan ini didukung dalam Saragih et al (2022), Churiyah

yang menyatakan bahwa di kemandirian belajar masih menjadi masalah di Indonesia.

Kemandirian Belajar adalah usaha untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individu berdasarkan keinginan pribadi untuk memahami bahan dan menyelesaikan permasalahan. Menurut Suciati (2016) kemandirian belajar merupakan pendekatan berpikir kreatif untuk mencapai pengendalian dan motivasi terhadap diri sendiri. Kemandirian belajar akan mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Hal tersebut diperjelas oleh Wiriani (2021) bahwa kemandirian belajar akan mendorong peserta Siswa inisiatif dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain dalam hal tujuan belajar, sumber belajar, kebutuhan belajar dan mengontrol diri sendiri dalam proses pembelajaran. Dalam Wiriani (2021), Johson mengatakan bahwa pembelajaran mandiri memberikan sebuah kebebasan kepada siswa untuk menemukan sebuah pengetahuan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus memperhatikan kemandirian belajar Siswa karena kemandirian akan meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar. Suciati (2016) menunjukan bahwa guru dapat membantu proses ini dengan mengajar dengan cara yang membuat informasi bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Oleh karena itu kemandirian belajar harus diterapkan sejak usia dini yaitu masih menjadi siswa sekolah dasar.

Perkembangan anak dapat berjalan optimal ketika perkembangannya berlangsung sesuai dengan tahapan atau fase dan tugas perkembangannya secara semestinya. Anak dengan usia 6 - 12 tahun termasuk dalam kelompok usia Sekolah

Dasar. Syahrani (2024) menyatakan bahwa pada usia ini siswa dapat dibekali untuk mandiri dalam belajar karena dengan pembiasaan pembelajaran kemandirian dapat memudahkan dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar siswa. Sejalan dengan pandangan Wardani et al (2023) yang mengungkapkan bahwa kemampuan belajar secara mandiri memiliki peran yang sangat krusial bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar sebab di kelas awal mereka masih dalam proses menyesuaikan diri dengan suasana kelas yang baru sedangkan di kelas atas siswa sudah dapat berfungsi sebagai individu yang mandiri.

Pada proses kemandirian belajar dalam diri siswa mereka akan dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Riyanti (2021) siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi mereka dengan sendiri sebelum dipelajari lebih lanjut hal ini dapat mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki oleh Siswa tahan lama sehigga mempengaruhi hasil belajar akademik siswa. Dalam pembelajaran mandiri siswa akan diberi sebuah kebebasan sangat luas untuk menggabungkan pengetahuan akademik yang mereka miliki dengan kehidupan mereka sehari-hari, Wiriani (2021). Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memilih model pembelajaran yang inovatif agar dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model yang berfokus pada masalah. Pilihan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini sesuai dengan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar karena IPAS menekankan eksplorasi fenomena alam serta peningkatan pemahaman siswa tentang lingkungan di sekitar mereka.. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wardani et al (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian

belajar siswa, sehingga siswa dapat merumuskan, memecahkan dan menginterpretasikan dalam konteks yang berbeda.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan penggunaan masalah yang ada dalam dunia nyata yang bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan dari konsep yang dipelajari, Yuliani (2022). Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pembelajaran konvensional, perbedaannya terletak pada hal memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah diberikan. Penerapan pembelajaran berbasis masalah akan menuntut siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah dengan ilmu dan pemahaman siswa yang dimiliki. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Lismaya (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yaitu kemampuan belajar mandiri dan membantu siswa dalam membantu pemikirannya. Melalui model ini siswa diharapkan mampu diberi kesempatan saling berinteraksi dengan temanya untuk bertukar pikiran, karena pembelajaran sepenuhnya berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Wardani et al (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa dapat merumuskan, memecahkan dan menginterpretasikan dalam konteks yang berbeda. Penerapan pengajaran berdasarkan masalah akan membantu Siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual belajar berbagai hal dan menjadi siswa yang mandiri, Budi (2020). Metode pembelajaran berbasis masalah ini tidak dapat digunakan di semua mata pelajaran hanya mapel tertentu yang bisa menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang hakikatnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran

yang relevan atau yang cocok untuk menggunakan pembelajaran berbasis masalah yaitu Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang bukan hanya penjelasan dari guru akan tetapi siswa dituntut untuk mencari informasi sendiri secara langsung, Wardani et al (2023).

Ilmu pengetahuan alam dan sosial atau yang disingkat dengan IPAS merupakan salah satu pembelajaran yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati alam semesta, serta pada mata pelajaran ini membahas makhluk sosial yang berada pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh Kemendikbud (2022) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji sebuah kehidupan makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta mempelajari tentang kehidupan manusia sebagai individu dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial atau sebagai makhluk sosial. Di dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pemilihan mata pelajaran IPAS sangatlah tepat, sebab dalam jurnal Sakila et al (2023), Atawan menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Serta pendapat lain yang mendukung pernyataan ini adalah dari penelitian Safitri et al (2023) yang menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada IPAS SD dinilai sangat efektif, hal ini ditujukan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan.

SDN Tembalang merupakan sekolah pendidikan dasar yang terletak tepatnya di Desa Tembalang Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Sekolah ini merupakan sekolah dasar satu-satunya yang ada di Desa Tembalang. Meskipun sekolah ini terletak di desa akan tetapi untuk kualitas pendidikan tidak tertinggal dengan SDN lainnya yang ada disekitar kecamatan wlingi. Hal ini dapat dibuktikan dengan

observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 7 oktober 2024 yang menghasilkan bahwa UPT SDN Temblang sudah tergolong sekolah dengan akreditasi A. untuk kurikulum yang digunakan pada UPT SDN Tembalang yaitu kurikulum merdeka, selain kurikulum yang sudah mengikuti program kemendikbud Siswa di SD ini juga berprestasi di bidang akademik maupun non akademik, seperti FLS2N, Bridge dan Catur. SDN Tembalang memiliki ciri khas yang unik atau yang berbeda dengan sekolah lainnya yaitu sebagian siswa yang ada di SDN Tembalang unggul dalam segi akademik maupun bidang non akademik. Hal ini di jelaskan pada saat wawancara dengan Ibu Puji Rahayu S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN Tembalang bahwa siswa seimbang dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik siswa sering mengikuti olimpiade FLS2N sedangkan dalam bidang non akademik siswa aktif dalam bidang ekstrakurikuler seperti drum band, pramuka, voli, sepak bola, basket, hadroh, karawitan, tari dan menyanyi.

Berdasarkan wawancara kepada guru dan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 diketahui bahwa guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa di dalam proses kegiatan pembelajaran IPAS berbasis masalah terdapat kemandirian belajar siswa. Analisis hasil angket kemandirian merujuk pada indicator kemandirian belajar Slavin (dalam Suciati 2016), menunjukkan bahwa sejumlah 86% siswa bertanggung jawab, 75% berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, 78% mampu memecahkan problem belajar, dan 61% kontinu dalam belajar. Dari hasil kemandirian belajar yang didapat menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa termasuk kategori mandiri. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam belajar,

sebagaimana hasil analisis yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori mandiri. Sejalan dengan pernyataan Tunas dan Pangkey (2024) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, serta memiliki waktu yang lebih untuk menyelami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini diperkuat pada saat wawancara yang menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPAS diharapkan dapat mendorong kemandirian belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS berbasis masalah bagi peneliti maupun instansi lain, sehingga dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi dan masalah yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SDN Tembalang Kabupaten Blitar Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Masalah”**. Alasan peneliti mengambil penelitian di SDN Tembalang dikarenakan di sekolah ini terdapat siswa yang bisa bertanggung jawab untuk menggunakan waktu belajar, siswa cukup aktif pada saat guru memberikan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung, dan siswa cukup mampu memecahkan masalah pada saat guru memberikan tugas. Masalah tersebut muncul di kelas tinggi yaitu di kelas IV. Selain itu di SD Negeri Tembalang sudah memakai Kurikulum Merdeka yang memiliki tujuan yaitu mandiri dalam belajar. Adapun alasan memilih kelas IV dikarenakan

kelas tinggi yang dapat dihadapkan pada konsep-konsep atau prinsip-prinsip penerapan yang diimplementasikan untuk pemecahan masalah.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana implementasi pembelajaran IPAS berbasis masalah dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Tembalang?
- 2 Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Tembalang setelah penerapan pembelajaran IPAS berbasis masalah?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi pembelajaran IPAS berbasis masalah dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Tembalang.
2. Mengetahui kemandirian belajar siswa setelah penerapan pembelajaran IPAS berbasis masalah.

## **4. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap model pembelajaran berbasis masalah dengan mata pelajaran IPAS yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar siswa. Justifikasi ini dapat memperkuat teori atau



konsep pembelajaran IPAS berbasis masalah terutama dalam keefektifan peningkatan kemandirian belajar dan kebenaran atau koherensi dari teori model pembelajaran IPAS berbasis masalah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan ini diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi atau masukan bagi guru dalam menentukan pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mendengarkan materi yang diberikan.

##### 2) Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Agar menciptakan siswa yang berkualitas.

##### 3) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas IV SDN Tembalang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

## 5. Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional istilah adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, definisi operasional istilah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

## 1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan pembelajaran pada masalah dunia nyata sebagai materi siswa dalam proses belajar bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran ini mengutamakan kegiatan pembelajaran aktif siswa serta dapat meningkatkan kemampuan analisis pada siswa Hasanah et al (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai banyak ciri-ciri salah satunya yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, menyajikan sebuah masalah yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran serta menggunakan pembelajaran yang integritas. Selain ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai sebuah karakteristik salah satunya yaitu pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan dilakukan secara berkelompok.

Untuk langkah-langkah dari penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, mengorganisir siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil dan menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Penerapan pembelajaran berbasis masalah ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa yaitu dapat menumbuhkan kemampuan siswa dan menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

## 2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang dalam mengontrol perilaku sendiri terhadap situasi yang dihadapi. Kemandirian belajar ini sangat penting dalam dunia pendidikan dikarenakan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam menumbuhkan mental positif, Wiriani (2021). Adapun karakteristik dari

kemandirian belajar adalah memiliki kemandirian belajar dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan dapat membuat sebuah perencanaan untuk mengatur penggunaan waktu. Kemandirian belajar ini dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor dari luar individu. Pada penerapan kemandirian belajar akan memberikan manfaat pada siswa yaitu memberikan kecerdasan kepada orang lain, siswa akan memiliki kepintaran untuk berkompetisi dalam kelas maupun luar kelas.

### 3. Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)

IPAS menurut Kemendikbud (2022) adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yang mempelajari tentang makhluk hidup di alam semesta dan benda mati serta mempelajari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Di dalam mempelajari IPAS memiliki beberapa manfaat antara lain memunculkan rasa ingin tahu tentang kondisi lingkungan alam, mempunyai rasa komitmen dan rasa sadar diri terhadap nilai sosial dan membantu manusia dalam pengembangan IPTEK. Serta tujuan dari IPAS itu sendiri adalah mengembangkan ketertarikan serta rasa tahu dalam mengkaji fenomena yang ada pada sekitar manusia, memahami alam semesta dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.